

**Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi Mengajar IPS
Terpadu dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar
Siswa SLTP Negeri 20 Padang**

Skripsi



Oleh :

AFRIYANTI

2005 / 67653

Administrasi Perkantoran

**PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**PERSEPSI SISWA TENTANG KESULITAN GURU EKONOMI MENGAJAR IPS
TERPADU DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA KELAS VII DI SLTPN20 PADANG**

Nama : Afriyanti
BP/NIM : 2005/67653
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Administrasi Perkantoran
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2010

Disetujui Oleh
Pembimbing I Pembimbing II

Drs. H. Syamwil, M.Pd
NIP. 19590802 198703 1001

Drs. Auzar Luky
NIP. 19470520 197302 1001

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi

Drs. H. Syamwil, M.Pd
NIP. 19590802 198703 1001

HALAMAN PENGESAHAN
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

PERSEPSI SISWA TENTANG KESULITAN GURU EKONOMI MENGAJAR IPS
TERPADU DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA KELAS VII DI SLTPN 20 PADANG

Nama : Afriyanti
BP/NIM : 2005/67653
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Administrasi Perkantoran
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. H. Syamwil, M.	1. _____
	Pd	
2. Sekretaris	: Drs. Auzar Luky	2. _____
3. Anggota	: Dra. Armida. S, M. Si	3. _____
4. Anggota	: Drs. Akhirmen, M. Si	4. _____

ABSTRAK

AFRIYANTI, 2005/67653 Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi Mengajar IPS Terpadu dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SLTPN 20 Padang. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNP 2010.

Pembimbing 1. Drs. H. Syamwil, M.Pd
2. Drs. Auzar Luky

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajarkan IPS Terpadu terhadap hasil belajar. (2) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa SLTPN 20 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dan Asosiatif. Penelitian ini dilakukan di SLTPN 20 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa, populasi berjumlah 76 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel, teknik pengambilan sampel yaitu *proporsional random sampling*. Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Variabel yang diteliti adalah analisis persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajarkan IPS Terpadu (X1) dan kompetensi profesional guru (X2) sebagai variabel bebas sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPS Terpadu siswa (Y). Teknik analisis data yang digunakan adalah dilakukan Analisis deskriptif dan Analisis inferensial, kemudian dilakukan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial dan uji f untuk melihat pengaruh secara bersama-sama.

Temuan penelitian ini adalah (1) persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu (X1) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dimana $t_{hitung} = -3.153 > t_{tabel} = -1.666$ pada $\alpha = 5\%$ atau level Sig = $0.002 < \alpha 0.05$. (2) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru (X2) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dimana $t_{hitung} = 2.814 < t_{tabel} = 1.666$ pada $\alpha = 5\%$ atau level sig = $0.006 < \alpha 0.05$. (3) secara bersama-sama persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu dan kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SLTPN 20 Padang dimana $F_{hitung} = 6.608 > F_{tabel} = 1,993$ atau level sig = $0,002 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan bahwa: (1) Dalam pembelajaran, guru agar dapat menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan guru. (2) Guru seluruh mata pelajaran umumnya dan guru IPS Tepadu Khususnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. (3) Bagi siswa diharapkan agar selalu memberikan persepsi yang positif terhadap guru yang mengajar, sehingga hasil belajar dapat di tingkatkan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Analisis Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi Mengajar IPS Terpadu dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Padang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. H Syamwil, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Auzar Luky selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Padang
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Bapak Ketua dan Ibu Dosen Staf Pengajar Universitas Negeri Padang
4. Bapak Taufik Salaman Kepala Sekolah SLTPN 20 Padang, Staf Pengajar dan seluruh Pegawai Tata Usaha yang telah memperlancar penelitian skripsi ini.
5. Teristimewa kepada kedua Orang Tua beserta keluarga yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang terlibat yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang dapat memberikan perhatian terhadap Skripsi ini

Padang, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Hasil Belajar	12
2. Persepsi Siswa	15
3. Kesulitan Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu.....	18
a. Pengertian Kesulitan Guru Dalam Mengajar.....	18
b. Pengertian Pembelajaran Terpadu	23
4. Pengertian Kompetensi.....	30
5. Temuan Penelitian Sejenis.....	39
B. Kerangka Konseptual.....	40
C. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel.....	43
D. Variabel dan Data Penelitian	45
E. Definisi Operasional	46
F. Instrumen Penelitian.....	48
1. Jenis Instrumen	48
2. Penyusunan Instrumen.....	49
G. Uji Validitas dan Reabilitas.....	51
1. Uji Validitas.....	51
2. Uji Reliabilitas.....	53
H. Teknik Analisis Data	53
1. Analisis Deskriptif.....	55
2. Analisis Inferensial	57
a) Uji Normalitas.....	57

b) Uji Multicolinearity	57
c) Uji Homogenitas.....	58
d) Analisis Regresi Berganda.....	59
e) Koefisien Determinasi (R^2).....	60
f) Pengujian Hipotesis.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Temuan Penelitian	63
1. Gambaran Umum SLTPN 20 Padang	63
2. Deskriptif Data Responden.....	65
B. Hasil Penelitian.....	65
1. Analisis Deskriptif.....	65
a) Distribusi Hasil Belajar.....	67
b) Distribusi Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi ...	71
c) Distribusi Kompetensi Professional Guru	77
2. Analisis Inferensial	77
a. Uji Normalitas.....	78
b. Uji Multicolinearity	79
c. Uji Homogenitas.....	80
d. Analisis Regresi Berganda.....	81
e. Koefisien Determinasi (R^2).....	82
f. Pengujian Hipotesis	83
C. Pembahasan	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa SLTPN 20 Padang	6
2. Distribusi Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3. Jumlah Sampel Penelitian	44
4. Indikator Variabel Kesulitan Guru	47
5. Indikator Variabel Kompetensi Profesional	47
7. Indikator Variabel Hasil Belajar.....	48
8. Skor Jawaban Setiap Pertanyaan (skala Likert)	49
9. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	50
10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas VII SLTPN 20 Padang .	65
11. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi IPS Terpadu Indikator Materi Ajar.....	Mengajar 68
12. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi IPS Terpadu Indikator Sumber Belajar	Mengajar 69
13. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi IPS Terpadu Indikator Sarana dan Prasarana	Mengajar 70
14. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi professional Guru Terpadu Indikator Metode dan Strategi Pembelajaran.....	72
15. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi professional Guru Terpadu Indikator Pemahaman Materi Pembelajaran	73
16. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi professional Guru Terpadu Indikator Media Pembelajaran	74
17. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi professional Guru Terpadu Indikator Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran	75
18. Uji Normalitas	77
19. Uji Multikolineritas	78
20. Uji Homogenitas.....	79
21. Koefesien Regresi Berganda	80
22. Koefesien Determinasi (R^2)	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.Kerangka Konseptual.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian.....	92
2. Tabulasi Uji Valid.....	96
3. Hasil Uji Coba Angket Penelitian.....	98
4. Hasil Frekuensi	102
5. Hasil Distribusi Frekuensi Variabel.....	114
6. Hasil Distribusi Frekuensi.....	116
7. NPar Test	117
8. Regresi	119
9. Tabel Distribusi F	120
10. Tabel Distribusi t.....	121
11. Surat Izin Penelitian.....	122
12. Surat Keterangan Penelitian SLTPN 20 Padang.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menduduki peran yang sangat penting dalam membentuk SDM yang berkualitas seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Dalam rangka mewujudkan SDM yang berkualitas maka diperlukan proses penyediaan kondisi optimal untuk berlangsungnya proses pembelajaran bagi seseorang, yang terdiri dari seperangkat unsur atau komponen yang tersusun secara teratur dan saling berhubungan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Unsur atau komponen yang dimaksudkan berupa siswa, kurikulum, guru, media pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan dimana pendidikan tersebut berlangsung.

Namun saat ini masalah pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dengan begitu rendahnya hasil belajar siswa pada ujian nasional setiap tahunnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan mempunyai tantangan baru yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Salah satunya dengan membuat inovasi terhadap kurikulum pendidikan. Usaha tersebut dimulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Dimana sekarang pelaksanaan kurikulum adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam standar nasional pendidikan (pasal 1 ayat 15) dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat

setempat dan karakteristik peserta didik. Sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperkenalkan oleh Pusat Kurikulum kepada sekolah, salah satu inovasi yang disertakan di dalam KTSP tersebut adalah model pembelajaran IPA Terpadu dan IPS Terpadu . Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).

Model pembelajaran terpadu ini antara lain mensyaratkan bahwa pelajaran IPA yang terdiri dari bidang fisika, biologi, dan kimia diajarkan oleh 1 orang guru, demikian juga dengan pelajaran IPS yang terdiri dari bidang ekonomi, sejarah, sosiologi dan geografi, juga diajarkan oleh 1 orang guru saja. Dalam perkembangannya, model pembelajaran terpadu tersebut menimbulkan pro-kontra di berbagai kalangan, terutama di kalangan para guru yang selama ini terbiasa mengajar hanya 1 bidang saja. Pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang biasanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Semestinya guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni Guru Mata Pelajaran IPS. Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas

guru-guru disiplin ilmu seperti guru Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah, begitu pula sebaliknya.

Table 1
Data Guru Yang Mengajar IPS Terpadu di
SLTPN 20 Padang

Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan
Nurmiati	Ekonomi
Syahrail Hamzah	Ekonomi
Zuraida	Sejarah

Di samping itu, pembelajaran IPS Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diberikan kepada guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap.

Hal ini akan menemui kesulitan bagi para guru untuk mengajar yang akan mempengaruhi pada perkembangan peserta didik khususnya pada hasil belajar mereka. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan IPS Terpadu memiliki banyak kendala. Kesimpulan ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ketua BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) Bambang Suhendro dalam Harian Suara Pembaharuan, Senin 9/1/06:

“...untuk mata pelajaran IPS terpadu di tingkat SMP, seringkali kompetensi akademik guru kurang memadai. Guru yang mempunyai latar belakang sejarah lebih banyak mengajarkan sejarah. Padahal kompetensi IPS terpadu tidak hanya sejarah, tetapi ada ekonomi sosiologi, antropologi dan geografi. Begitu juga dengan mata pelajaran IPA terpadu yang mencakup pelajaran fisika, kimia dan biologi”.

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Pembelajaran IPS Terpadu ini akan lebih dipahami peserta didik jika dalam penyajiannya lebih mengupas pada permasalahan sosial yang ada, terutama permasalahan sosial di lingkungan peserta didik itu sendiri. Selain itu, model pembelajaran IPS Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPS Terpadu, secara psikologik, peserta didik dituntun berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru yang mengajar mata pelajaran IPS Terpadu yang mempunyai latar belakang pendidikan Ekonomi, mereka menyatakan menemui kesulitan untuk mengajarkan Sejarah, dan Geografi begitu juga guru Sejarah, mereka menyatakan menemui kesulitan jika harus mengajarkan Ekonomi dan Geografi. Guru menjadi kesulitan dalam menguasai pelajaran IPS Terpadu. Hal ini juga bertentangan dengan kompetensi keguruan yakni kompetensi profesional. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan,

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru adalah Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan Guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam, dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme Guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

Hal ini merupakan suatu fenomena yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu siswa baik Mata pelajaran ekonomi, geografi, dan sejarah. Hal ini dapat kita lihat pada hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa kls VII di SLTP N 20 Padang semester dua tahun 2009.

Tabel 2:
Hasil Belajar IPS Terpadu siswa SLTP N 20 Padang.

No	Kelas	Jumlah Hasil Mata Pelajaran			Nilai Rata2	Jumlah Siswa
		Ekonomi	Sejarah	Geografi		
1	VII (Tujuh)					
	VII-1	8,07	6,81	6,09	6,99	39 orang
	VII-2	8,02	6,62	6,01	6,88	39 orang
	VII-3	7,09	6,01	5,68	6,26	40 orang
	VII-4	8,04	6,54	6,01	6,86	39 orang
	VII-5	7,04	6,42	5,75	6,40	40 orang
	VII-6	6,67	6,01	6,04	6,24	40 orang
	VII-7	6,74	6,04	6,25	6,34	40 orang
	VII-8	6,81	5,66	6,08	6,18	37 orang

Sumber: Tata Usaha SLTPN 20 Padang 2010

Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan terhadap ke tiga mata pelajaran IPS Terpadu siswa di SLTPN 20 Padang. dimana pada kelas VII hasil belajar Ekonomi siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran Sejarah dan Geografi. Hal ini diduga karena guru yang mengajar mata pelajaran IPS Terpadu berasal dari salah satu bidang mata pelajaran IPS terpadu yaitu bidang Ekonomi, Sejarah dan Geografi, sehingga dia hanya lebih memahami salah satu bidang mata pelajaran saja, sementara pemahaman pada mata pelajaran lainnya tidak begitu menguasai dan ini menyebabkan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu berbeda-beda masing-masing gurunya. ini disebabkan karena guru tidak memiliki pengalaman diluar latar belakang pendidikannya dan selain itu guru juga terbiasa dengan pola lama (mengajar pada bidang masing-masing) sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut. Seorang guru ekonomi tidak menguasai secara mendalam tentang sejarah dan geografi begitu juga sebaliknya, serta jika proses pembelajaran tidak disampaikan secara inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di SLTPN 20 Padang melalui wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VII penulis mendapatkan informasi, bahwa pada umumnya mereka berpendapat guru mata pelajaran IPS Terpadu kurang kompeten dalam mengajar. Alasan mereka mengatakan demikian karena guru mata pelajaran IPS Terpadu kurang menguasai bahan pelajaran IPS Terpadu, guru yang belatar belakang bidang ekonomi lebih banyak mengajarkan Ekonomi dari pada

pelajaran Sejarah dan Geografi dan begitu juga sebaliknya, guru sering melihat buku teks saat menerangkan serta terlalu sering hanya dengan mencatatkan materi tanpa menerangkan materi tersebut.

Persepsi siswa sangat menunjang dalam tercapainya keberhasilan siswa pada setiap mata pelajaran umumnya dan mata pelajaran IPS Terpadu khususnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran jika siswa sudah memiliki persepsi yang baik tentang guru siswa akan bergairah untuk belajar, siswa akan merasa senang untuk belajar dengan guru tersebut sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal, sebaliknya jika seorang siswa memiliki persepsi yang tidak baik tentang gurunya maka siswa tersebut tidak akan bergairah untuk belajar sehingga hasil belajarnya akan menurun (Walkito, 2007:11). Faktor tersebut perlu diteliti agar dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, agar dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SLTPN 20 Padang

Berdasarkan fenomena tersebut, timbul keinginan penulis untuk mengangkat masalah tersebut menjadi sebuah Penelitian yang berjudul **“Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi Mengajar IPS Terpadu dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SLTPN 20 Padang”** .

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SLTPN 20 Padang

2. Persepsi siswa bahwa guru ekonomi tidak kompeten dalam mengajar IPS Terpadu di SLTPN 20 Padang.
3. Persepsi tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di SLTPN 20 Padang.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini pada Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Guru Ekonomi Mengajar IPS Terpadu dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII di SLTPN 20 Padang .

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah : Seberapa besar pengaruh persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SLTPN 20 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SLTPN 20 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti dan informasi yang diperoleh diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai berikut

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam bidang penelitian ilmiah serta sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Untuk pengembangan Ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pelajaran ekonomi.
3. Untuk bahan masukan bagi pemerintah pada umumnya dan khususnya pada guru IPS Terpadu dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lebih lanjut

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar ditandai dengan suatu perubahan yang terjadi di dalam diri siswa. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Diharapkan hasil belajar dicapai mempunyai efek yang bagus terhadap hasil belajar dan minat siswa untuk belajar. Hasil belajar itu dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar, dimana evaluasi tersebut merupakan bagian hasil belajar.

Hasil belajar merupakan gambaran nyata berhasil atau tidaknya, efektif atau tidaknya metode yang digunakan dalam pembelajaran. hasil belajar merupakan umpan balik dari kegiatan proses belajar mengajar. Belajar merupakan proses yang diikuti oleh perubahan tingkah laku. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu pelajaran. Menurut Majid (2006:225) menegaskan bahwa hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif di masa mendatang.

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar digunakan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari,

dan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Kriteria Ketuntasan Minimum dalam belajar menurut Depdiknas (2003:17) yaitu:

- a. Daya serap perorangan, seorang siswa disebut telah tuntas belajar bilamana ia telah mencapai skor 65% atau nilai 6,5.
- b. Daya serap klasikal, suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat rata-rata 65% atau telah mencapai nilai rata-rata di atas 6,5.

Dapat disimpulkan bahwa siswa belum dapat dikatakan tuntas belajar bila hasil belajarnya kurang dari 6,5 begitu juga dengan suatu kelas bila rata-rata hasil belajarnya kurang dari 6,5 maka kelas tersebut dapat dikatakan belum tuntas belajarnya dan butuh perhatian dari pihak yang terkait. Sejalan dengan itu Gredler 1995 (dalam Fhatri 2007:22) belajar adalah proses untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemudian menurut Sudjana (2005:45) tiga sudut pandang dari peristiwa belajar yaitu:

1. Melihat belajar sebagai proses
2. Melihat belajar sebagai hasil
3. Melihat belajar sebagai fungsi

Ketiga cara memandang ini perlu bagi guru karena tugas guru adalah membina, membimbing mengarahkan kegiatan belajar siswa agar memperoleh hasil yang dirancang sebelumnya. Menurut Kingsley (dalam Sudjana 2005:45) membagi tiga macam hasil belajar yakni:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita

Suatu aktivitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila pembelajaran tersebut dapat mewujudkan sasaran atau hasil belajar tertentu. Menurut Gagne (dalam

Sudjana 2005:46) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam, yaitu:

1. Informasi verbal (*Verbal Information*)
2. Keterampilan intelektual (*intellectual skill*)
3. Strategi kognitif (*cognitive strategies*)
4. Sikap (*attitude*)
5. Keterampilan motorik (*motor skill*)

Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil dari belajar, bloom (dalam sudjana 2005: 46) membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau bidang yaitu:

- 1.Ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman penerapan, analisis, dan evaluasi
- 2.Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap organisasi dan pembentukan pola hidup
- 3.Ranah psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan. Bila seseorang telah melakukan kegiatan belajar, maka dalam dirinya akan terjadi perubahan yang merupakan hasil dari perubahan belajar tersebut. Hasil belajar yang sesuai dengan tujuan dapat diukur dengan mengadakan penilaian yang menunjukkan seberapa besar suatu kemampuan sudah tercapai. Untuk memperoleh hasil belajar berupa kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran

melalui metode yang dipilih dan digunakan maka diadakan evaluasi. Alat evaluasi yang digunakan adalah hasil belajar yang terdapat dalam nilai rapor merupakan gambaran yang dimiliki siswa pada akhir proses belajar dan pembelajaran.

2. Persepsi Siswa

Defenisi persepsi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tangapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Badudu (dalam Mulyasa, 2005:151) menyatakan persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Sedangkan Sarlito (dalam Mulyasa, 2005:151) mengartikan persepsi sebagai daya mengenal objek, mengelompokan, membedakan, memusatkan perhatian, mengetahui dan mengartikan melalui panca indra.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilalui seseorang dalam mengenal suatu objek melalui panca indra. Sedangkan Prawiradilaga (2007:132) menyatakan bahwa persepsi adalah awal dari segala macam kegiatan belajar yang biasa terjadi pada setiap kesempatan, disengaja maupun tidak disengajaga. Fleming dan Levie (dalam Prawiradilaga, 2007:132) mengatakan persepsi sebagai suatu proses penerimaan informasi yang rumit, yang diterima atau diektrasi manusia dari lingkungan, persepsi termasuk penggunaan indra manusia. Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indra untuk menyerap objek-objek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat mempengaruhi cara berfikir, bekerja serta bersikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam

merencana informasi dari lingkungan, berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran atau perilaku terhadap informasi tersebut.

Didalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat negatif atau positif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang tertentu pula. Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penilaian seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dapat bersifat positif atau negatif, pengertian diatas sejalan dengan pendapat Walkito (2007:10) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses akhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir. Persepsi seseorang akan mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong siswa untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan. Mulyadi (2007:11) menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman, masa lalu dan kepribadian). (2) Stimulus yang berupa objek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), (3) Stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

3. Kesulitan Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu

a) Pengertian Kesulitan Guru Dalam Mengajar

Yang dimaksud dengan kesulitan guru dalam mengajar adalah kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga tujuan dari belajar mengajar tidak tercapai. Kesulitan Mengajar adalah suatu keadaan dimana guru tidak dapat menerangkan pelajaran sebagaimana mestinya. Hal ini dapat menyebabkan tujuan dari pendidikan tersebut tidak tercapai dan ini disebabkan oleh guru itu sendiri, yang mengalami kesulitan dalam mengajar. Menurut Druger (1999) kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu yaitu:

Guru dan sekolah sudah terbiasa dengan pola lama

- 1) Hampir semua guru tidak memiliki pengalaman penelitian di luar latar belakang pendidikannya
- 2) Guru kehilangan otoritas pada latar belakang bidang studinya
- 3) Memerlukan komitmen dari para guru untuk bekerja sama
- 4) Ketika metode team taching, muncul banyak persoalan seperti perbedaan karakter pribadi guru, kontribusi yang tidak jelas, perbedaan gaya mengajar dan kesulitan mengatur jadwal

Hal yang paling mendasar kesulitan yang dialami Guru dalam mengajarkan IPS Terpadu antara lain:

- 1) Materi / Bahan ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan / suasana yang

memungkinkan siswa untuk belajar (Anwar, 2007:3) bahan ajar memiliki peran penting dalam setiap pembelajaran termasuk dalam pembelajaran IPS Terpadu. Oleh karena pembelajarann terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercangkup dalam ilmu-ilmu sosial, maka implikasinya dalam pembelajaran diperlukan bahan ajar yang lebih lengkap, komprehensif dan mampu memandu siswa dalam membangun pemahaman dan kompetensinya dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, dalam hal ini diperlukan sejumlah materi / bahan ajar yang sesuai dengan jumlah standar kopetensi, yang merupakan jumlah Standar Bidang studi yang tercangkup didalamnya. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman dan tingkat kreatifitasnya dalam mengelola bahan ajar. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berfilosofi konstruktifisme dibutuhkan sebuah Materi/bahan ajar yang kontekstual dan mampu memandu siswa untuk pemahaman dan kompetensinya, sehingga materi yang di sajikan hendaknya diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam rangka membangun pemahaman dan kompetensi tersebut (Nurhadi,2004 : 213)

2) Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki peran penting dalam sistem pendidikan (nasional) yang merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sumber pengajaran atau sumber belajar adalah rujukan,

artinya dari berbagai sumber pengajaran tersebut seorang guru harus melakukan analisa dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk Bahan Ajar.

Menurut Ditjend. Dikti (1983: 38-39), guru harus mampu:

- a. Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
- b. Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar.
- c. Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.
- d. Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku.
- e. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.
- f. Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar.
- g. Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya.
- h. Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Dalam kegiatan mengajar berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran tertentu. Bukan dengan memperbanyak buku saja. Pengajaran yang serba bersifat *text-book* dan teori tanpa praktek cenderung melupakan ke arah program perbaikan, walaupun ada itu cuma agak berbau omong kosong saja. Murid-murid terlihat miskin dengan berbagai aktivitas pendidikan. Proses belajar mengajar terlalu banyak didominasi oleh berbagai ujian, ada kalanya guru mengadakan ujian palsu karena kehabisan teknik dan sumber mengajar. Dan tidak ada sumber lain yang bermanfaat dan dapat memperkaya wawasan siswa untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan nyata kelak. Sumber belajar itu sesungguhnya banyak sekali dan terdapat di mana-mana, seperti: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan

sebagainya. Pemanfaatan sumber pembelajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Guru bisa menggunakan sumber belajar seperti: majalah ilmiah, Kajian Pakar bidang studi, penerbitan berkala seperti harian, mingguan dan bulanan, karya profesional, dokumen kurikulum, internet, multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dan sebagainya), dan lingkungan (alam, sosial, seni budaya, industri dan sebagainya). Pilihan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Karena begitu pentingnya peranan sumber pengajaran, maka guru yang mengalami kesulitan dalam menyediakan dan menggunakan sumber pengajaran dalam mengajar dapat mengalami hambatan untuk beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Sarana dan Prasarana

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut Utomo (2007: 32) sarana dan prasarana yang harus tersedia dalam pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja dalam pembelajaran IPS terpadu memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Misalnya dalam pembelajaran IPS Terpadu, guru harus mampu memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan mampu membantu siswa dalam membangun pemahaman dan kompetensinya. Dalam pembelajaran IPS terpadu yang berfalsafahkan konstruktivisme sarana prasarana

memegang peranan yang sangat penting dan strategis mengingat sumber-sumber belajar yang mampu memberikan pengalaman nyata dan langsung kepada siswa sulit dibawa kedalam kelas.

b) Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengaitkan berbagai bidang studi Prabowo (2000:2) atau pengajaran lintas bidang studi Maryanto (1994:3). Pembelajaran terpadu juga suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna pada pembelajaran terpadu artinya, siswa akan memahami konsep-konep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Pengembang D-2 PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar (1997:17) yang mengatakan bahwa “pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Adapun untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu, beberapa hal yang diperlukan antara lain adalah :

- a. Kejelian guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai arahan pengait konseptual ataupun antar bidang studi
- b. Penguasaan materi dan metodologi terhadap bidang-bidang studi yang bisa dikaitkan.
- c. Wawasan kependidikan yang mampu membuat guru selalu waspada untuk memanfaatkan setiap keputusan dan tindakan untuk memberikan uraian nyata bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan.

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa macam karakteristik, seperti menurut Hilda (2003:53) mengungkapkan bahwa diantaranya :

- 1) Berpusat pada anak (studend centerd)
- 2) Memberi pengalaman langsung pada anak
- 3) Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran
- 5) Bersifat luwes
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
- 7) Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu di amati dan di kaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus
- 8) Tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak
- 9) Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan skemata yang dimiliki siswa
- 10) Otentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi otentik
- 11) Aktif, artinya siswa perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi. Adapun kelebihan-kelebihan pembelajaran terpadu diantaranya :
 - a) Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.

- b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama
- d) Pembelajaran Terpadu menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak.
- e) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
- f) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain

Selain kelebihan pembelajaran terpadu juga memiliki keterbatasan terutama pada pelaksanaannya, terutama pada aspek evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi tidak hanya terhadap hasil tetapi juga terhadap proses. Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik Depdikbud (1996:3). Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajarannya disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran IPS terpadu dapat mengambil topik dari salah satu cabang ilmu tertentu kemudian dilengkapi, diperdalam dan diperluas dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Misalnya topik “Kegiatan Ekonomi Penduduk”. Kegiatan ekonomi penduduk dapat ditinjau dari kondisi fisik-geografi yang tercakup dalam ilmu Geografi. Secara sosiologis, kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Salah satu keterpaduan yang bisa dilakukan guru

(sesuai dengan filosofi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah memadukan Kompetensi Dasar.

Oleh karena itu pembelajaran IPS terpadu bisa dilakukan dengan dua cara yaitu :

a) Team Teaching

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team, satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesempatan.

Kelebihan sistem ini antara lain adalah:

- (1) Pencapaian Kompetensi Dasar pada setiap topik akan lebih efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa guru yang ahli dalam bidangnya masing-masing.
- (2) Pengalaman dan pemahaman peserta didik akan lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman yang dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran.

Kelemahan dari sistem ini adalah :

- (1) Jika tidak ada koordinasi yang solid, maka setiap guru akan saling mengandalkan sehingga pencapaian Kompetensi Dasar akan sulit tercapai.
- (2) Pihak sekolah akan kesulitan dalam mengatur jadwal pelajaran karena dalam satu mata pelajaran diajarkan oleh beberapa guru sekaligus

Kesulitan guru dalam mengajar pembelajaran IPS Terpadu dengan cara metode Team Teaching:

- a. Kurangnya koordinasi yang baik antara setiap guru masing-masing bidang studi dalam mata pelajaran IPS Terpadu
- b. Kurangnya persiapan yang matang sehingga penampilan dikelas tidak berjalan dengan semestinya

b) Guru Tunggal

Pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh satu guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan karena IPS merupakan satu mata pelajaran yang berdiri sendiri meskipun terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Kelebihan dari pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh satu guru adalah :

- 1) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan dan strategi pembelajaran yang ia kuasai tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain
- 2) oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni:

- 1) Oleh karena mata pelajaran IPS terpadu merupakan gabungan dari berbagai bidang studi, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut

- 2) seorang guru bidang studi geografi tidak menguasai secara mendalam tentang sejarah dan ekonomi sehingga dalam pembelajaran IPS terpadu akan didominasi oleh bidang studi geografi, begitu juga seorang guru bidang studi ekonomi tidak menguasai secara mendalam terhadap materi/bahan ajar sejarah dan geografi begitu dan seterusnya.

Selain penguasaan materi, penyusunan dan pengembangan berbagai pengalaman belajar maupun berbagai strategi pembelajaran juga harus dikuasai oleh guru. Masalah ini menjadi sangat penting karena pada dasarnya, semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi. Kalau sampai mereka tidak mencapai kompetensi, hal itu bukan lantaran mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu, tetapi lebih banyak akibat mereka tidak disediakan pengalaman belajar dan strategi pembelajaran yang cocok dengan keunikan masing-masing karakteristik individu. Hal ini juga dirasakan oleh penulis yang berlatar belakang pendidikan ekonomi merasa kurang optimal dalam penguasaan materi/bahan ajar maupun penyusunan strategi pembelajaran untuk ilmu Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi

Kesulitan guru dalam mengajarkan pelajaran IPS Terpadu dengan cara metode Guru Tunggal:

- a. Kesulitan dalam mengabungkan terhadap berbagai bidang studi dalam mata pelajaran IPS Terpadu
- b. Kesulitan dalam memahami bidang studi tertentu diluar bidang studi yang biasa dilakukan

- c. Kesulitan dalam menjalankan skenario pembelajaran dengan metode inovatif sehingga pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Standar tidak akan tercapai.

4. Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut Usman (dalam Kunder, 2007:51) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif, pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks yakni sebagai indikator kemampuan yang menunjukan kepada perbuatan yang diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukan kualitas guru yang sebenarnya. Sejalan dengan itu menurut Kepmendiknas 045/U/2002 (dalam Kunder, 2007:52) kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang di kuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Menurut

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a) Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. *Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran* Menurut Joni (2007:12), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran, dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu

mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

b) Kompetensi Pribadi

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan

kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Sanjaya (2006:145) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, guru sebagai panutan sehingga seorang guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal compencies*) diantaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya, (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama, (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, (4) mengembangkan sikap-sikap terpuji bagi seorang guru, (5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

c) Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru,

orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Sanjaya (2006:145) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator

(1) kemampuan profesional, (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, (3) kemampuan guru untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

d) Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Sanjaya (2006:145) mengemukakan kompetensi profesional guru adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karna langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini antara lain (1) kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan instruksional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran, (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan. Misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, (5)

kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi belajar, (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan, (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi profesional meliputi (1) pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Pemahaman wawasan meliputi (1) memahami visi dan misi, (2) memahami

hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Jadi kompetensi/kemampuan guru besar pengaruhnya terhadap kemajuan mengajar seorang guru. Dalam proses belajar mengajar, guru yang mempunyai tingkat kemampuan dan pemahaman yang tinggi akan lebih berhasil cara mengajarnya dari pada guru yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang rendah

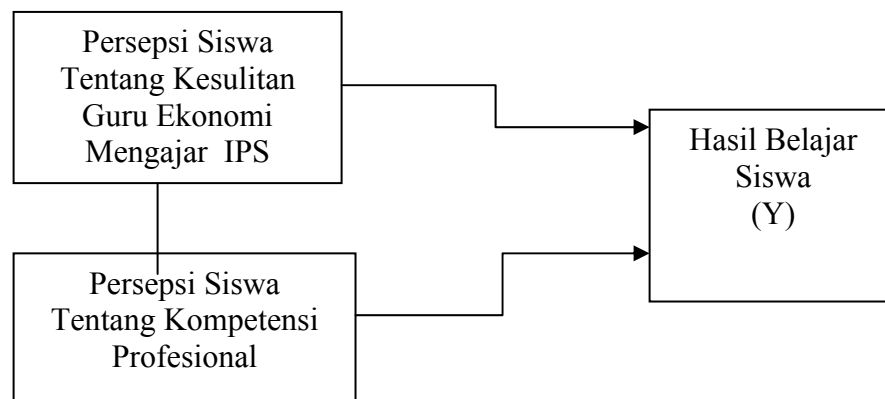
5. Temuan Penelitian Yang Sejenis

Penelitian yang relevan mengenai penyebab kesulitan guru mengajar ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lian (2007) yang berjudul Penyebab Kesulitan Guru dalam Menerangkan Pelajaran IPS Ekonomi pada Siswa Kelas II SMA Negeri 3 Padang. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor penyebab kesulitan guru dalam menerangkan pelajaran, yaitu faktor dasar umum dan faktor dasar khusus. Faktor motivasi, minat dan kesiapan adalah penyebab kesulitan menerangkan pelajaran ekonomi berdasarkan faktor dasar umum. Faktor yang paling dominan dari faktor dasar umum adalah kesiapan. Sedangkan faktor dasar khusus terdiri dari materi ajar, sumber belajar, keadaan sekolah, kurikulum. Faktor yang lebih

dominan yang menjadi penyebab kesulitan menerangkan pelajaran IPS Ekonomi dari faktor dasar umum adalah kesulitan dalam memahami materi ajar

B. Kerangka Konseptual

Untuk lebih jelasnya tentang alur fikir pengaruh antara kesulitan guru mata pelajaran IPS Terpadu dan kompetensi profesional terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa SLTPN Padang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 . Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Bertolak dari kajian di atas maka dirumuskan hipotesis yang akan di uji kebenarannya melalui penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar mata pelajaran IPS terpadu dan kompetensi profesional terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa SLTPN 20 Padang

$$\begin{array}{ll} \text{Ho} & : \quad \beta_1 = \beta_2 = 0 \\ \text{Ha} & : \quad \beta \neq 0 \end{array}$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa SLTPN 20 Padang

$$\begin{array}{ll} \text{Ho} & : \quad \beta_1 = 0 \\ \text{Ha} & : \quad \beta_1 \neq 0 \end{array}$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa SLTPN 20 Padang

$$\begin{array}{ll} \text{Ho} & : \quad \beta_2 = 0 \\ \text{Ha} & : \quad \beta_2 \neq 0 \end{array}$$

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar ips terpadu dan kompetensi professional terhadap hasil belajar siswa SLTPN 20 Padang, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Ditemukan bahwa persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SLTPN 20 Padang.
2. Ditemukan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa SLTPN 20 Padang.
3. Ditemukan bahwa secara bersama-sama hasil belajar siswa SLTPN 20 Padang dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar IPS Terpadu dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas peneliti menyarankan bahwa:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajar ips terpadu berpengaruh signifikan negative terhadap hasil belajar siswa. Maka berdasarkan hal tersebut diharapkan kepada guru agar mampu memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya untuk mengajar IPS Terpadu karena hal ini akan berdampak kepada hasil belajar siswa. Disarankan kepada guru untuk

menggunakan fasilitas belajar yang telah disediakan sekolah, agar siswa lebih termotivasi dan mudah memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

2. Begirtu juga dengan kompetensi profesional, Kompetensi profesional Guru berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar siswa maka diharapkan kepada seluruh mata pelajaran umumnya dan guru IPS Terpadu Khususnya untuk dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Semakin baik kompetensi yang dimiliki guru semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa. disamping itu disarankan kepada guru apabila kurang menguasai materi ips terpadu sebaiknya dalam pembelajaran guru menggunakan team teaching dengan begitu materi yang akan disampaikan akan lebih jelas dan dapat dipahami siswa.
3. Bagi siswa diharapkan agar dapat lebih aktif dan giat dalam mencari dan menemukan konsep pembelajaran yang kurang dipahami siswa dan diharapkan agar siswa untuk menggunakan sumber belajar ips terpadu yang disediakan sekolah karna itu akan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena factor persepsi siswa tentang kesulitan guru ekonomi mengajarkan IPS Terpadu telah terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Edisi Revisi V. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* Edisi Revisi Jakarta Bumi aksara
- _____. 2006 *Manajemen Penelitian* Rineka Cipta
- Depdikbud. 1996. *Kurikulum 1996*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Druger, Marvin., *A Perspective on Teaching Integrated Science, Technos: Quarterly for Education and Tecnology*, 1999.
- Fatri, Dessy. 2007. Pengaruh Penggunaan Metode Mengajar Bermain Peran (role playing) terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Tingkat III SMK Kosgoro 1 Solok. *Skripsi*. UNP. Padang
- Irwan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi-Lembaga Administrasi Negara (STIA-LAN PRES)
- Joni, T. Raka (2007). *Pendidikan Profesional Guru*. Universitas Negeri Malang
- Karli, H. 2003. *Head, Head, Heart*. Bandung. Bina Media Informasi
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Maryanto, A. (2004). *Kurikulum Lintas Bidang Studi*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi. (2007). Pengertian Persepsi melalui
http://www.infoskripsi.com/article/pengertian_persepsi.html [21/07/08]
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 .*Tentang Guru*
- Prabowo, Uus., *Kompetensi Guru dalam Strategi Ajar*, Pikiran Rakyat Cyber media, 2005.
- Prawiradilaga, (2004). *Pendekatan dan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Gramedia.